

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam lingkungan pendidikan, pembelajaran adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan satu sama lain, dengan guru, dan dengan materi pembelajaran lainnya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Proses pembelajaran terdiri dari sejumlah langkah, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hartati, 2019)

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang mengatur proses pembelajaran melalui pola prosedural yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran mencakup strategi yang menjelaskan operasi, alat, atau taktik yang digunakan oleh siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran mencakup sistem yang menggambarkan prosedur yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan dalam kerangka pembelajaran (Surya, 2017).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Magdalena et al., 2021) model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja atau cetak biru yang digunakan sebagai acuan untuk mengatur pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut (Sitorus & Harahap, 2019), model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja pembelajaran yang komprehensif yang disajikan secara eksplisit oleh pendidik. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu

kerangka kerja yang digunakan untuk perencanaan pembelajaran, pengorganisasian materi, dan bimbingan pembelajaran bagi pendidik di kelas. Sejalan dengan pendapat yang (Wahyuni, 2022) mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran sebagai pedoman untuk merancang dan menerapkan pembelajaran.

Model pembelajaran *mind mapping* adalah model peta konsep dimana sebagai alat yang menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa berfikir kritis dengan memecah permasalahan, siswa juga diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecah masalah yang efektif selanjutnya melakukan tindak lanjut (Wulandari, 2019). Karena model *mind mapping* terintegrasi dengan visual, ikon, dan warna yang menarik, pembelajarannya akan membantu peserta didik membuat catatan kreatif yang mudah.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas ditentukan oleh elemen-elemen seperti murid, kurikulum, guru, metode, fasilitas, dan lingkungan. Efektifitas pembelajaran terjadi ketika semua elemen ini saling mendukung. Dalam rutinitas sehari-hari, pendidik sering harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang mencakup standar kualifikasi, pokok, petunjuk, dan sasaran belajar (Mulyasa, 2023).

Ketika Anda berpikir kreatif, Anda mencoba memunculkan ide-ide baru dan cara untuk memecahkan masalah, menemukan jawaban,

menyajikan bukti, dan melaporkan hasilnya. Faktanya, siswa masih belum dapat memunculkan ide-ide baru atau kreatif. Ini karena mereka tidak banyak bertanya, tidak dapat menjelaskan pendapat mereka sendiri, dan tidak dapat memikirkan cara-cara baru untuk melakukan sesuatu. Setiap siswa belum memiliki tingkat berpikir kreatif karena mereka tidak mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pilihan dan menghadapi tantangan dengan sudut pandang baru untuk menemukan solusi (Qomariyah & Subekti, 2021).

Mustahil untuk memisahkan kapasitas siswa untuk berpikir kreatif dari dukungan dan dorongan guru; jika guru mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar, bahkan untuk menyelesaikan tugas, dan memahami apa yang mereka pelajari. Semua siswa memiliki kapasitas untuk berpikir kreatif, tetapi hanya sedikit yang mampu menerapkan kapasitas ini. Siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk berpikir kreatif (Azima Dimiyati, 2019).

Saat ini, peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kreatif karena dapat digunakan sebagai bekal untuk menghadapi kesulitan yang akan datang. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik sangat penting dalam mata pelajaran IPAS karena mampu memberikan keuntungan bagi peserta didik dengan menawarkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah dan memberikan kepuasan, sehingga peserta didik menjadi lebih semangat dan antusias saat belajar di kelas. Selain itu, kemampuan kreatif

akan meningkatkan sikap positif peserta didik karena mereka tidak akan putus asa saat menyelesaikan suatu masalah.

Pada hakikatnya, kajian tentang alam sekitar manusia merupakan fokus dari (IPAS). Pembelajaran ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena menekankan pada peningkatan pemahaman siswa tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran IPAS membekali siswa dengan perangkat untuk memahami terjadi dalam perjalanan hari biasa dan memiliki relevansi yang signifikan. Siswa didorong untuk secara mandiri menemukan dan mensintesis materi yang rumit dalam pembelajaran IPAS. Diharapkan bahwa pendidikan IPAS akan berfungsi sebagai media bagi siswa untuk memperoleh kesadaran diri dan pemahaman lingkungan, sementara juga menawarkan kesempatan untuk pertumbuhan praktis yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus beralih dari menjadi instruktif menjadi fasilitator pembelajaran yang ingin tahu. Pendidik harus memiliki kesempatan untuk membantu siswa dalam belajar, mengartikulasikan ide-ide mereka, dan menumbuhkan kreativitas mereka (Siregar, 2020).

Banyak ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah dasar, jadi tidak semua anak dapat mempelajarinya melalui kegiatan langsung seperti eksperimen, praktik, atau pengamatan. Guru biasanya menggunakan kelas, diskusi, dan tanya jawab untuk mengajarkan hal-hal yang tidak dapat

diajarkan secara langsung. Mereka juga memastikan bahwa siswa mengingat apa yang telah mereka pelajari (Istiqomah, 2019). Tidak diragukan lagi, kegiatan pembelajaran tersebut akan membuat siswa pasif, membuat mereka tidak termotivasi dan mendapatkan hasil belajar yang buruk. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru tidak melakukan pendekatan yang berbeda dalam menggunakan model pembelajaran mereka, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak termotivasi untuk belajar.

Mata pelajaran IPAS menuntut siswa mempelajari diri sendiri dan lingkungan mereka. Mencapai itu, pendidik harus berusaha untuk melibatkan siswa mereka dalam proses pembelajaran IPAS. Ini akan memastikan bahwa hasil belajar yang dihasilkan oleh siswa adalah yang terbaik, yang didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk belajar, bekerja secara ilmiah, dan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri dengan bantuan guru. Sebagai seorang pendidik, mereka harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran agar pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna (Nasution, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Karangduak II, pada tanggal 16 Desember 2023 yang mana ini dilakukan wawancara pada guru kelas V SDN Karangduak II Bapak Yusuf, “saat ini Banyaknya model pembelajaran konvensional yang masih digunakan oleh para pendidik, namun belum memaksimalkan model pembelajaran yang menarik untuk

siswa padahal alat praga yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas sudah tersedia di sekolah. Sehingga kemampuan berfikir kreatif siswa, tidak berkembang dengan baik”. Hal ini diperkuat juga ketika guru melakukan diskusi dikelas dengan siswa Dimana dalam dalam diskusi tersebut, Sekelompok kecil anak-anak sedang sibuk. Metode diskusi ini pada dasarnya meminta siswa untuk berbicara dan berbagi pikiran, tetapi pada kenyataannya, beberapa siswa mengambil alih pembicaraan. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini mengarah pada ketidakadilan, karena siswa yang pasif akan terus bersikap pasif.

Dengan adanya masalah tersebut guru perlu melakukan tindakan agar permasalahan yang ada pada pembelajaran siswa di kelas bisa terselesaikan. Untuk itu diharapkan guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka pada saat ini. Dengan memanfaatkan metode atau model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa yang rendah khususnya di kelas VA SDN Karangduak II. Pentingnya model pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas V di SDN Karangduak II dengan menggunakan metode atau model pembelajaran *mind mapping* pembelajaran dilakukan dengan menekankan tahapan yang ada pada *mind mapping* yaitu mengingat, memahami, menganalisis, dan membuat.

## **B. Identifikasi masalah**

1. Kurangnya kemampuan berfikir kreatif siswa saat pembelajaran di kelas di karenakan penggunaan model pembelajaran masih sederhana di kelas oleh guru sehingga siswa masih monoton dalam pembelajaran dan kurang merangsang kemampuan berfikir kreatif siswa kelas V di SDN Karangduak II khususnya pada mata pelajaran IPAS.
2. Penggunaan model pembelajaran yang masih kurang menarik dan pendidik kurang bervariasi dalam penggunaan model pembelajaran di V SDN Karangduak II. Model pembelajaran yang kurang menarik dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif belajar siswa, membuat siswa kurang bersemangat atau aktif dalam mengikuti pembelajaran.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks maka peneliti membatasi permasalahan 1 dan 2 yaitu dalam konteks pembelajaran di SDN Karangduak II, terdapat permasalahan terkait kurangnya berfikir kreatif siswa pada pelajaran IPAS siswa kelas V. Kurangnya berfikir kreatif siswa di sebabkan penggunaan model pembelajaran masih sederhana yang diterapkan oleh guru sehingga pembelajaran masih monoton bagi siswa dan penggunaan model yang masih kurang bervariasi dalam pembelajaran.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada matapelajaran IPAS?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada matapelajaran IPAS kelas V.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis
  - a. Bagi Sekolah
    - 1) Dapat dijadikan bahan rujukan untuk kemajuan sekolah kedepannya
    - 2) Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk kemajuan sekolah kedepannya.
  - b. Bagi Guru
    - 1) Memberikan kontribusi keilmuan dalam pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berfikir

kreatif siswa pada matapelajaran IPAS kelas V membantu guru dalam memotivasi.

2. Secara teoritis
  - a. Dapat memperkaya konsep atau teori bagi penulis dan pembaca yang mengacu tentang pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada matapelajaran IPAS kelas V. Berharap menjadi referensi dan sumber literature dalam penelitian selanjutnya.

## **G. Definisi Oprasional**

1. Model pembelajaran *mind mapping*

Model peta konsep sebagai alat yang menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa berfikir kreatif dengan memecah permasalahan, peserta didik juga diarahkan mengidentifikasi permasalahan, mencari pemecah masalah yang efektif selanjutnya melakukan tindak lanjut.

2. Kemampuan berfikir kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan ide-ide baru, orisinal, dan inovatif untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada. Pemikiran kreatif melibatkan fleksibilitas dalam berpikir, kemampuan

melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, serta keberanian untuk mencoba pendekatan baru.

### 3. Matapelajaran IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah bidang ilmu yang menggabungkan konsep-konsep dari ilmu alam (seperti fisika, biologi, dan kimia) dengan ilmu sosial (seperti ekonomi, sosiologi, dan geografi). Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena alam dan sosial serta hubungan keduanya dalam kehidupan sehari-hari.